

GEREJA KATOLIK PAROKI ROH KUDUS BABAKAN, CANGGU  
(PERSPEKTIF SEJARAH, ARSITEKTUR DAN FUNGSINYA SEBAGAI  
MEDIA PENUMBUHKEMBANGAN KERUKUNAN HUBUNGAN  
ANTARAGAMA)

Oleh

Ni Made Ari Yuliantari, (NIM 0814021010)

(email : ari\_yuliantari@ymail.com)

Nengah Bawa Atmadja\*)

Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Pendidikan Ganesha

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) Sejarah berdirinya Gereja Katolik Paroki Roh Kudus Babakan, (2) Arsitektur Gereja Katolik Paroki Roh Kudus Babakan, dan (3) Fungsi Gereja Katolik Paroki Roh Kudus Babakan Canggu sebagai media penumbuhkembangan kerukunan hubungan antaragama. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jalan memahami situasi sosial, peristiwa, dan interaksi. Serta dengan menggunakan teknik snow ball dengan langkah-langkah yaitu: 1) Heuristik (observasi, wawancara, dan studi pustaka atau dokumentasi), 2) kritik sumber, 3) Interpretasi , 4) Historiografi. Hasil penelitian menggambarkan bahwa (1) Sejarah berdirinya Gereja Katolik Paroki Roh Kudus Babakan dikarenakan gereja yang lama tidak mampu lagi menampung jumlah umat yang semakin banyak; (2) Arsitektur Gereja Katolik Paroki Roh Kudus Babakan mengadaptasi pola pelataran seperti yang ada di pura-pura Bali. (3) Fungsi Gereja Katolik Paroki Roh Kudus Babakan sebagai media penumbuhkembangan kerukunan hubungan antaragama ialah melibatkan umat Katolik dan umat Hindu dalam ritual-ritual yang ada digereja.

## ABSTRACT.

This study aims to find out: (1) the existence of Paroki Roh Kudus Babakan Catholic Church, (2) the architecture of Paroki Roh Kudus Babakan Catholic Church and (3) the function of Paroki Roh Kudus Babakan Catholic Church for religion relationship. The approach used in this study is a qualitative approach to the understanding of social situations, events, and interactions. As well as using the snowball technique steps are: 1) Heuristics (observation, interviews, and literature or documentation), 2) source criticism, 3) Interpretation, 4) Historiography. The results illustrate that the 1) The history of Paroki Roh Kudus Babakan Catholic Church because the old church can't accommodate the members of a religious community, 2) The Architecture of Paroki Roh Kudus Babakan Catholic Church adapting model of temples in Bali and 3) The function of Paroki Roh Kudus Babakan Catholic Church for signify of relationship between two religions at Canggu village are involve two religions in ceremony at church.

Kata Kunci : Sejarah, Arsitektur, Hubungan Antarumat Beragama

\*) Dosen Pembimbing Akademik

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Bali yang identik dengan sebutan Pulau Seribu Pura dengan susunan masyarakatnya serta kepercayaan asli Bali tidak cukup menutup kemungkinan untuk masuknya agama lain. Namun selain Hindu sebagai agama mayoritas terdapat juga penganut agama lain seperti Islam, Kristen dan Budha, lengkap dengan tempat peribadatan masing-masing agama tersebut. Salah satunya ialah agama Kristen, baik itu Kristen Protestan maupun Kristen Katolik (Wea, 2009:1).

Salah satu komunitas Kristen terdapat di Desa Cangu. Masuknya Kristen ke lingkungan yang mayoritas beragama Hindu menimbulkan konflik antaragama. Konflik yang terjadi tidak hanya dalam keluarga tapi juga antar anggota masyarakat.

Umat Kristen melakukan berbagai macam cara agar mereka dapat diterima oleh masyarakat. Jika umat Hindu mengadakan upacara keagamaan maka umat Kristen dengan sukarela datang membantu memberikan bantuan tenaga maupun materi.

Terwujudnya integrasi sosial dapat dilihat dari adanya bangunan umat suci umat Kristen yaitu gereja. Letak gereja bersebelahan dengan Pura Puseh dan Bale

Banjar yang dimiliki oleh Banjar Babakan menandakan adanya perubahan sudut pandang masyarakat sekitar yang mulai mengakui keberadaan umat Kristen.

Dalam perkembangannya agama Kristen mulai mengadaptasi kebudayaan-kebudayaan lokal, hal ini bertujuan agar agama Kristen tidak asing lagi dalam lingkungan sekitarnya. Adaptasi budaya lokal salah satunya terjadi dalam arsitektur Gereja Katolik Paroki Roh Kudus Babakan.

Gereja mengadptasi pola pelataran seperti yang terdapat di pura-pura di Bali. namun jika dilihat lebih jelas terdapat perbedaan antara pura dan gereja. Perbedaan yang paling menonjol ialah jika pada kori agung pura terdapat karang Boma yang berfungsi sebagai penglukatan. Sedangkan pada kori agung di gereja tidak terdapat karang Boma melainkan salib yang melambangkan agama Kristen sendiri.

Landasan teori yang digunakan adalah berpedoman pada rumusan masalah diantaranya : (1) Latar Belakang Berdirinya Rumah Ibadah (2) Arsitektur Gereja dan (3) Konflik dan Integrasi.

### Metode Penelitian

metode Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. adapun langkah-langkan penelitian yaitu : (1)

Heuristik (2) Kritik Sumber (3) Interpretasi Data (4) Historiografi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Sejarah Gereja Katolik Paroki Roh Kudus Babakan

Keberadaan Gereja Katolik Paroki Roh Kudus Babakan tidak bisa dilepaskan dengan Gereja Katolik pertama di Pulau Bali, yaitu Gereja Katolik Paroki Tritunggal Maha Kudus Tuka. Pada waktu Gereja Katolik Paroki Tritunggal Maha Kudus Tuka diresmikan pada tanggal 14 Februari 1934 oleh Mgr. M. Abraham, wilayah Batulambung, Umategal (Buduk), Padang Tawang dan Babakan masih merupakan stasi yang berada di bawah Paroki Tritunggal Maha Kudus Tuka. Pada tanggal 17 September 1940, didirikan gereja pertama di Padang Tawang oleh Pastor Simon Buis SVD dan Pastor A. De Boer SVD, namun masih menjadi bagian dari Paroki Tuka. Awal tahun 1951 Pastor Gerssel SVD dan Pastor Apeldorn SVD merencanakan pendirian gereja di Babakan ditanah milik I Nengah Gamis pada Mei 1951. Bangunan gereja masih sederhana dan terdapat lumbung padi untuk menyimpan derma dari masyarakat. Gereja ini diberi nama Pelindung Roh Suci (Roh Kudus).

Antara tahun 1961-1964 Pastor Narbetus Shadeg SVD membeli dua bidang tanah yang dimiliki Pan Dabieg dan I Grejut. Pada tanggal 22 Agustus 1965 mulai dibangun gedung gereja yang diberkati tanggal 8 Desember 1967 oleh Mgr. Dr. Paulus Sani Kleden SVD. Pada tahun 1968 wilayah Babakan, Padang Tawang dan Pererenan ditetapkan statusnya menjadi Paroki Roh Kudus Babakan.

### 2. Arsitektur Gereja Katolik Paroki Roh Kudus Babakan

Gereja Katolik Paroki Roh Kudus Babakan merupakan salah satu Gereja Katolik yang menggunakan arsitektur lokal Bali. Ini dapat dilihat di dalam maupun di luar gereja. Bangunan gereja di bangun di atas tanah seluar 28,30 are dan merupakan tanah yang dimiliki oleh Pan Dabieg dan I Grejut. Pertama kali di bangun pada tahun 1967 gedung gereja hanya terdiri dari satu bangunan yang menampung segala aktivitas umat. Gereja Katolik Paroki Roh Kudus Babakan Cunggu mengalami 3 kali renovasi yaitu pada tahun 1972, tahun 1985 dan yang terakhir tahun 2011. Gereja Katolik Paroki Roh Kudus Babakan, mengadaptasi pola pelataran yang terdapat di pura-pura yang terbagi atas 3 area, yaitu :

- a. Halaman Depan, Pada area halaman depan gereja Katolik Paroki Roh Kudus Babakan, terdapat candi bentar yang menandakan tempat peralihan dari luar (duniawi) ke dalam gereja (area suci).
- b. Halaman tengah, Sebelum memasuki area halaman tengah gereja biasanya terdapat sebuah *kori agung*. Namun di Gereja Katolik Paroki Roh Kudus Babakan letak *kori agung* terletak di area halaman luar gereja. Hal ini dikarenakan terbatasnya ruang yang ada sehingga umat memanfaatkan sisa ruang yang ada untuk membangun *kori agung*. Terdapat perbedaan antara *kori agung* yang ada di pura dengan yang ada di Gereja Katolik Paroki Roh Kudus Babakan. Perbedaan terlihat pada ragam hias *kori agung*. *Kori agung* Gereja Katolik Paroki Roh Kudus Babakan tidak terdapat ragam hias *Karang Boma* atau *Karang Sae* yang merupakan simbol penjaga pintu. Pada bagian puncak *kori agung* terdapat symbol salib yang melambangkan tempat peribadatan umat Kristen. Pada area jaba tengah Gereja Katolik Paroki Roh Kudus

Babakan, terdapat *bale kul-kul* yang dipergunakan untuk memanggil umat pada saat waktu beribadah. Selain itu juga terdapat kantor Dewan Pastoral Paroki, Balai Pemaksan, dan Koperasi Paroki.

- c. Ruang Kudus, Di dalam area ruang kudus ini terdapat bangunan ruang umat yang adalah tempat pusat peribadatan (ruang kudus). Secara teologis Kristen struktur bangunan *wantilan* dipandang mewakili simbol Yesus Kristus dan Roh Kudus ada dan tinggal di antara manusia dan di dalam hati tiap umat Kristen. Tuhan berada 'di dalam' adalah simbolisasi kehadiranNya akan lebih tepat jika dihayati dengan Tuhan berada di tengah ruang dalam suasana ibadah.

Dibagian dalam interior, Dibagian tengah berdiri tegak bangunan berbentuk gapura berhiaskan ukiran Bali dan di atas gapura tersebut terdapat ukiran burung merpati yang memancarkan sinar berjumlah 12 buah. Burung merpati merupakan lambang dari roh Roh Kudus yang sedang memberikan kuasa roh pada murid-muridnya yang berjumlah 12 orang. Didalam gapura berukiran Bali terdapat

sebuah tempat penyimpanan atau tabernakel untuk Sakramen Maha Kudus.

Selain itu juga terdapat relief-relief disisi kanan yang menggambarkan perjamuan Yesus Kristus dengan 12 muridnya. Serta relief disisi kiri yang menggambarkan kelahiran Yesus.

Selain itu terdapat pula lukisan-lukisan kaca yang menceritakan mukjizat-mukjizat Yesus pada pengikutNya.

Di dalam Gereja Katolik Paroki Roh Kudus Babakan terdapat patung Bunda Maria. Seperti yang diketahui umat Katolik sangat mengkultuskan Bunda Maria sebagai ibunda dari Yesus Kristus. Orang Katolik sangat menghormati dan menghargai Bunda Maria. Jadi merupakan ciri khas dalam setiap gereja Katolik selalu ada patung Bunda Maria didalamnya.

### 3. Fungsi Gereja Katolik Paroki Roh Kudus Babakan sebagai Media Penumbuhkembangan Kerukunan Hubungan Antaragama

Dalam KBBI edisi keempat (2008:445) gereja didefinisikan sebagai gedung atau tempat suci, tempat berdoa dan melakukan upacara agama Kristen. Sebagai tempat suci agama Kristen, gereja digunakan pula sebagai tempat utama melakukan

kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan. Kegiatan agama rutin dilaksanakan pada hari Minggu.

Selain itu gereja juga memiliki fungsi sosial yang berkaitan dengan hubungan baik antar umat atau jemaat lintas etnis dan lingkungan yang ada disekitarnya dan membina serta merekatkan hubungan kekerabatan antar umat (Eminyan, 2001).

Fungsi sosial gereja tidak hanya merekatkan hubungan kekerabatan antar umat yang beragama Kristen, tetapi juga merekatkan hubungan antarumat beragama. Namun gereja tidak dapat berfungsi sendiri dalam menumbuhkembangkan hubungan antaragama tanpa didukung oleh masyarakat sekitar yang sudah mengerti mengenai adanya integrasi antaragama.

Gereja sebagai salah satu media dalam penumbuhkembangan kerukunan hubungan antarumat beragama harus melibatkan semua umat yang berada disekitar gereja, baik itu umat yang beragama Katolik maupun umat Hindu. Gereja Katolik Paroki Roh Kudus dalam mewujudkan fungsinya sebagai media penumbuhkembangan kerukunan hubungan antaragama berusaha melibatkan semua umat baik itu umat Katolik maupun umat

Hindu yang berada disekitar gereja. Pelibatan umat Hindu dilakukan dengan cara melibatkan umat Hindu dalam ritual-ritual keagamaan yang terjadi di gereja seperti acara baptis, pernikahan serta dialog-dialog agama dalam gereja.

Suatu integrasi sosial terjadi dalam kurun waktu yang panjang, mulai munculnya konflik ke permukaan, masa tegang hingga berakhir dengan terbentuknya suatu konsensus di antara sebagian besar anggota masyarakat akan nilai-nilai kemasyarakatan yang bersifat fundamental, dan masyarakat terintegrasi karena berbagai anggota masyarakat sekaligus menjadi anggota berbagai kesatuan sosial. Dalam membicarakan integrasi umat Kristen Katolik dengan umat Hindu di Desa Cangu terjadi pula dalam proses yang sama, mulai dari munculnya konflik hingga berangsur-angsur mereda dan terjadi integrasi. Pemantapan integrasi dapat terjadi karena berbagai macam faktor seperti faktor psikologis, faktor kekerabatan dan faktor ekonomi. Adapun tahapan latar belakang terjadinya integrasi dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Masa Awal Kemunculan Agama Kristen Katolik

Agama Katolik muncul di desa Cangu tidak bisa dilepaskan dari tokoh Katolik pertama Bali yaitu I Made Bronong. I Made Bronong dan I Wayan Diblug datang ke rumah I Wayan Redung di Padang Tawang. Sudah merupakan kebiasaan para pemuda datang ke rumah pemudi yang dikenal dengan istilah *nganggur*. I Made Bronong datang kerumah I Wayan Redung selain untuk *nganggur*, ia juga menjalankan tugas merasul. Mereka berdialog yang lama kelamaan berubah menjadi pelajaran agama. I Wayan Redung lalu memberikan keputusan untuk menjadi Katolik. Dialah yang sebenarnya orang Katolik pertama di Banjar Padangtawang.

Akhirnya rumah I Wayan Redung untuk sementara menjadi tempat pelajaran agama. Karena I Wayan Redung tak dapat menulis dan membaca, ia mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh misionaris, maka ditunjuklah iparnya I Nyoman Regeg untuk mendampingi misionaris itu, yang kemudian dipilih menjadi ketua kelompok Padangtawang. I wayan Regeg pun tertarik pada ajaran misionaris, beliau merupakan orang pertama yang secara sah dipermadikan dan menjadi orang Katolik dengan nama **Arnoldus I Nyoman Regeg**

**(Pan Maria).** Dari sinilah kemudian muncul benih-benih umat Katolik di Padang Tawang dan Babakan.

b. Masa Perkembangan Agama Kristen Katolik dan Kemunculan Konflik.

Konflik pertama terjadi dilingkungan keluarga Pan Maria. Setelah Pan Maria memeluk agama Kristen Katolik, keluarga besar Pan Maria merasa keberatan karena mereka beranggapan Pan Maria tidak akan lagi menjalankan kewajibannya sebagai seorang anak kepada orang tua

Permasalahan juga terjadi dengan masyarakat desa pekraman. Adanya konversi agama membuat masyarakat mayoritas mulai mengambil jarak dengan membatasi diri dengan penganut Katolik. Masyarakat Katolik tetap berupaya menjalin interaksi dalam kehidupan sosial dengan melakukan kunjungan kepada anggota masyarakat jika memiliki acara *suka-duka* meskipun mereka tidak dihiraukan oleh masyarakat.

Permasalahan ketiga menyangkut masalah tanah kuburan bagi masyarakat Kristen. Pada tahun 1968 Bupati Badung, I Wayan Dana tidak memperbolehkan umat Katolik untuk menguburkan anggota keluarganya yang sudah meninggal di

kuburan adat Banjar Babakan. Pada saat itu nenek dari I Wayan Hendrikus meninggal dunia, tapi karena tidak diijinkan untuk menguburkan di tanah kuburan desa pekraman, maka jenazah nenek I Wayan Hendrikus dibiarkan di rumah. Baru pada sore hari pihak keluarga secara sembunyi-sembunyi menguburkan jenazah di belakang rumah. Setelah satu tahun lamanya, yaitu pada tahun 1969, pemerintah memberikan tanah kuburan pada umat Katolik yang berlokasi disamping kuburan umat Hindu.

c. Faktor Penyebab Lahirnya Integrasi Antar Umat Kristen Katolik dengan Umat Hindu di Desa Cunggu

1). Faktor Psikologis, Konflik antar kedua agama berdampak pada kondisi masyarakat yang tidak aman. Dalam kondisi masyarakat yang sedang membutuhkan kestabilan diperlukan adanya usaha untuk memperkecil perbedaan-perbedaan dari kedua belah pihak. Salah satu caranya adalah adaptasi budaya lokal dalam budaya Kristen ataupun dengan melakukan integrasi pada system sosial yang sudah ada. Adopsi budaya yang dilakukan pihak Kristen dapat dilihat pada adanya adopsi budaya Bali dalam tata cara peribadatan, sedangkan integrasi dalam sistem sosial masyarakat dapat dilihat dari keikutsertaan umat Kristen dalam berbagai

lembaga sosial pemerintahan, termasuk dengan perkawinan lintas agama.

2). Faktor Keekerabatan, Integrasi yang terjadi antara umat Kristen dengan umat Hindu di Desa Canggü juga terjadi atas dasar hubungan keekerabatan. Umat Kristen yang ada di Desa Canggü bukanlah orang luar, melainkan warga masyarakat lokal yang telah melakukan konversi agama. Pada kondisi semula mereka merupakan bagian dari keluarga luas yang disebut *dadia*, dan setelah melakukan konvensi mereka terpecah dari ikatan solidaritas masyarakat local, tetapi sekarang sudah mampu hidup saling berdampingan dengan rukun dan damai, bahkan telah terjadi kerja sama yang baik antar pemeluk agama di Desa Canggü.

3). Faktor Ekonomi, Pada tahun 1965, keadaan hidup masyarakat Desa Canggü sangat memprihatinkan. Hasil panen padi disawah gagal, curah hujan kurang, pada akhirnya terjadilah paceklik yang melanda desa Canggü. Para Pastor dan tokoh umat Katolik berusaha mencari bantuan untuk mengatasi permasalahan ini. Dalam kurun waktu yang tidak terlalu lama berdatanglah sumbangan dari orang-orang yang peduli pada kehidupan masyarakat, sumbangan yang diberikan berupa gandum, minyak

goreng, ikan kering, susu, obat-obatan dan lain-lain. Dengan cepat sumbangan tersebut dibagikan kepada masyarakat tanpa memandang agama mereka.

## SIMPULAN

Keberadaan Gereja Katolik Paroki Roh Kudus tidak bisa dilepaskan dari Gereja Tritunggal Mahakudus Tuka. Gereja Katolik Paroki Roh Kudus pada awalnya merupakan bagian atau stasi dari Gereja Tritunggal Mahakudus Tuka. Pada saat masih menjadi stasi dari Gereja Tritunggal Mahakudus Tuka, lokasi pembangunan gereja sempat mengalami perpindahan. Gereja pertama (masih merupakan stasi dari Gereja Tuka) dibangun di Padang Tawang, gereja kedua (masih merupakan stasi dari Gereja Tuka) dibangun di Babakan, dan gereja ketiga (Gereja Katolik Paroki Roh Kudus Babakan) dibangun di Babakan pada tahun 1968.

Arsitektur Gereja Katolik Paroki Roh Kudus Babakan mengikuti pola pelataran seperti pura-pura yang ada di Bali. terdiri dari 3 area, yaitu area *jaba sisi*, area *jaba tengah*, dan *jeroan*. Pada area *jaba sisi* gereja terdapat sebuah candi bentar yang megah. Pada area *jaba tengah* terdapat *bale kulkul* dan kantor pastoral, balai pemaksaan serta koperasi. Sedangkan pada area *jeroan* terdapat bangunan utama gereja. Dalam

interior gereja pun terdapat relief-relief ukiran Bali yang menggambarkan tentang kehadiran Tuhan Yesus.

Awal masuknya agama Katolik ke Desa Cangu tidak berjalan dengan lancar. Pada awal masuknya kebudayaan baru, pasti akan muncul prasangka-prasangka negatif yang nantinya akan berkembang menjadi konflik. Berbagai cara dilakukan oleh umat Katolik untuk meredam konflik dan agar dapat diterima kembali oleh masyarakat sekitar. Gereja berperan penting dalam upaya menumbuhkembangkan hubungan antaragama. Salah satu fungsi sosial gereja ialah merekatkan hubungan kekerabatan antarumat, tidak hanya yang beragama Katolik, tetapi juga seluruh umat beragama. Namun dalam hal ini gereja tidak bisa berfungsi sendiri tanpa didukung oleh masyarakat sekitar yang sudah mengerti mengenai adanya integrasi antaragama.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, peneliti dapat menyampaikan beberapa saran sebagai berikut.

- a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu rujukan dalam pengembangan pendidikan, khususnya pendidikan mengenai sejarah Gereja Katolik Paroki Roh Kudus dan fungsinya sebagai media

dalam menumbuhkembangkan hubungan antaragama.

Ucapan terima kasih ditujukan kepada :

1. Nengah Bawa Atmadja selaku Pembimbing Akademik (PA) dan Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktunya pada penulis dalam memberikan pengetahuannya, memotivasi dan membimbing dari awal sehingga penyusunan artikel ini menjadi lancar dan dapat terselesaikan dengan baik.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Annuri, Djam. 2002. *Agama Kita Perspektif Sejarah Agama-Agama*:Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. Depdikbud. Jakarta: Balai Pustaka
- Tim Penyusun. 2011. *Perjalanan Hidup Iman Umat Katolik Paroki Roh Kudus Babakan*. Tidak diterbitkan : Cangu
- Samega Manaya, I Gede. 2011. *Integrasi Umat Kristen Dengan Umat Hindu di Desa Galungan, Kecamatan Sawan, Buleleng, Bali*. Skripsi tidak diterbitkan. Undiksha Singaraja
- Wea, Olivia. 2009. *Gereja Kristen Protestan Bali Sabda Bayu (Perspektif Sejarah, Arsitektur dan Fungsi dari tahun 1974-2009)*. Skripsi tidak diterbitkan : Undiksha Singaraja